

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keberadaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang merupakan bagian terbesar dalam perekonomian nasional, merupakan indikator tingkat partisipasi masyarakat dalam berbagai sektor kegiatan ekonomi. UMKM selama ini terbukti dapat diandalkan sebagai alternatif pengaman di masa krisis, melalui mekanisme penciptaan kesempatan kerja dan nilai tambah. Peran dan fungsi strategis ini, sesungguhnya dapat ditingkatkan dengan memerankan UMKM sebagai salah satu pelaku usaha komplementer bagi pengembangan perekonomian nasional, dan bukan subordinasi dari pelaku usaha lainnya. Keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan UMKM berarti memperkokoh bisnis perekonomian masyarakat. Hal ini akan membantu mempercepat proses pemulihan perekonomian nasional, dan sekaligus memberi dukungan nyata terhadap pemerintah daerah dalam melaksanakan otonomi pemerintahan.

Pertumbuhan UMKM berkembang menjadi lebih maju, bahkan jumlah UMKM di Indonesia jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah usaha besar. Perkembangan UMKM dan usaha besar di Indonesia bisa dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

TABEL 1.1
PERKEMBANGAN JUMLAH UMKM DAN USAHA BESAR DI INDONESIA
PERIODE 2013-2015

No.	Periode/Tahun	Jumlah UMKM	Jumlah Usaha Besar
1.	2013	51.414.262	4.650
2.	2014	52.764.603	4.677
3.	2015	53.823.732	4.838

Sumber : Departemen Koprasi Nasional (Data Diolah)

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah UMKM terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yakni dari tahun 2013 hingga 2015 sedangkan jumlah usaha besar cenderung berfluktuatif. Pada tahun 2013 jumlah UMKM mencapai 51.414.262 unit sedangkan jumlah usaha besar hanya sebanyak 4.650 unit dan sampai pada tahun 2015 jumlah UMKM di Indonesia mencapai 53.823.732 unit

sedangkan jumlah usaha besar hanya sebanyak 4.838 unit. Melihat kondisi tersebut, maka tidak salah bila keberadaan UMKM di Indonesia harus tetap dipertahankan karena UMKM dapat dijadikan sebagai penopang hidup bagi masyarakat kecil dan menengah serta dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian daerah maupun nasional.

Menurut Tulus Tambunan (2009:2-4), UMKM sangat penting karena karakteristik-karakteristik utama mereka yang berbeda dengan usaha besar, yaitu jumlah UMKM sangat banyak jauh melebihi usaha besar, mempunyai suatu potensi pertumbuhan kesempatan kerja yang sangat besar, UMKM memakai teknologi-teknologi yang lebih “cocok” terhadap proporsi-proporsi dari faktor-faktor produksi dan kondisi lokal yang ada di negara sedang berkembang, yakni sumber daya alam (SDA) dan tenaga kerja berpendidikan rendah yang berlimpah tetapi modal serta sumber daya manusia (SDM) atau tenaga kerja berpendidikan tinggi yang sangat terbatas, tingkat fleksibilitas UMKM tinggi.

Salah satu penyebab kurang cepatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah masih sedikitnya jumlah *entrepreneur* sebagai pelaku ekonomi, antara lain pengusaha, pedagang, dan lain-lain (Astamoen,2008:5). Dengan banyaknya *entrepreneur*, dua indikator penting dalam suatu negara maju dan makmur secara ekonomi akan terpenuhi, yaitu rendahnya angka pengangguran dan tingginya devisa terutama dari hasil barang-barang ekspor yang dihasilkan.

Terlepas dari berbagai kontribusinya dalam perekonomian nasional, UMKM seringkali dihadapkan dengan berbagai permasalahan klasik yang menghambat keberhasilan usaha yang bersifat internal dan eksternal. Permasalahan internal tersebut diantaranya terbatasnya penguasaan dan pemilikan asset produksi, terutama permodalan, rendahnya kemampuan SDM, ditinjau dari konsentrasi pekerjaan sumber dayanya, pengembangannya terhambat oleh konsentrasi rakyat di pedesaan yang bergerak pada sektor pertanian, kelembagaan usaha belum berkembang secara optimal dalam penyediaan fasilitas bagi kegiatan ekonomi.

Sedangkan permasalahan eksternal yang dimaksud adalah terbatasnya pengakuan dan jaminan keberadaan UKM, kesulitan mendapatkan data yang jelas dan pasti tentang jumlah dan penyebaran UKM, alokasi kredit sebagai aspek pembiayaan masih sangat timpang, baik antar golongan, antar wilayah, dan antar

desa-kota, sebagian besar produk industri kecil memiliki ciri atau karakteristik sebagai produk-produk fashion dan kerajinan dengan *lifetime* yang pendek, rendahnya nilai tukar komoditi yang dihasilkan, terbatasnya akses pasar, terdapatnya pungutan-pungutan atau biaya siluman yang tidak proporsional.

Berkaitan dengan usaha, tentunya para pengusaha UMKM baik perusahaan atau organisasi manapun pasti ingin mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dengan kata lain mereka ingin mencapai keberhasilan usaha. Menurut Albert Widjaja (Suryana, 2006:168) laba perusahaan masih merupakan tujuan yang kritis dan menjadi ukuran keberhasilan usaha. Sedangkan menurut beberapa ahli dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha adalah persaingan, kekuatan modal, penguasaan teknologi, manajemen dan perilaku kewirausahaan.

UMKM sudah banyak tersebar di seluruh propinsi di Indonesia, UMKM juga merupakan cikal bakal dari tumbuhnya usaha besar. Hampir semua usaha besar berawal dari UMKM. UMKM harus terus ditingkatkan sehingga dapat berperan aktif agar dapat maju dan bersaing dengan perusahaan besar. Keberadaan UMKM ini sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, tidak terkecuali oleh masyarakat di Kota Bandung.

Berdasarkan analisis terhadap indikator makro ekonomi Jawa Barat, dengan memperhatikan kondisi ekonomi nasional dan global, maka arah pembangunan perekonomian Jawa Barat dapat diprioritaskan kepada beberapa sektor yang dominan memberikan kontribusi terhadap PDRB yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, perdagangan, hotel dan restoran. Juga kepada sektor yang memiliki prospek yang baik dimasa yang akan datang serta tahan terhadap guncangan ekonomi yaitu sektor KUMKM dan Pariwisata.

TABEL 1.2
JUMLAH PENGUSAHA KECIL, MENENGAH, BESAR
DI KOTA BANDUNG TAHUN 2013–2015

No.	Periode/Tahun	Pengusaha		
		Kecil (Orang)	Menengah (Orang)	Besar (Orang)
1.	2013	3.119	663	406
2.	2014	1.187	308	179
3.	2015	1.187	308	183

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Barat (Data Diolah)

Berdasarkan pada Tabel 1.2, terlihat bahwa jumlah pengusaha di Kota Bandung semakin menurun dari tahun ke tahun, baik itu pengusaha kecil, menengah, dan besar. Penurunan yang paling menonjol terlihat pada jumlah pengusaha kecil, dari tahun 2013 ke tahun 2014, jumlah semula yaitu pada tahun 2013 sebanyak 3.119 pengusaha turun menjadi 1.187. Pada pengusaha menengah dan pengusaha besar, jumlah pengusaha tersebut turun dari tahun 2013 ke tahun 2014. Pada tabel terlihat jumlah pengusaha menengah pada tahun 2013 yaitu 663 pengusaha turun menjadi 308 pengusaha pada tahun 2014. Sementara untuk jumlah pengusaha besar, terjadi penurunan dan peningkatan dari tahun 2013-2015. Berdasarkan tabel terlihat jelas, pada tahun 2013 jumlah pengusaha sebanyak 406 pengusaha, turun menjadi 179 pengusaha pada tahun 2014. Kemudian terjadi peningkatan pada tahun 2015 menjadi 183 pengusaha.

Hal tersebut menunjukkan begitu besar peranan UMKM sebagai salah satu solusi dari begitu banyaknya tenaga kerja yang menganggur. Sehingga dapat dijadikan alternatif untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan. Namun pengelolaan UMKM ini belum optimal, salah satu industri pengolahan yang merasakan belum optimalnya keberadaan UMKM di Kota Bandung adalah industri usaha pengelasan besi di Jalan Bogor Kecamatan Batununggal Kota Bandung.

Wilayah di Kota Bandung memiliki 30 Kecamatan dan yang memiliki potensi industri, diantaranya terdapat di Kecamatan Batununggal terletak di wilayah bandung tengah di Kelurahan Kacapiring yang merupakan salah satu pembagian wilayah dari 8 Kelurahan yaitu Binong, Cibangkong, Gumuruh, Kacapiring, Kebon Gedang, Kebonwaru, Maleer, dan Samoja.

TABEL 1.3
PERKEMBANGAN UMKM DAN KONTRIBUSINYA TERADAP
PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KECAMATAN BATUNUNGGAL
KOTA BANDUNG TAHUN 2013-2015

No	Komoditi	2013		2014		2015	
		Unit Usaha	Tenaga Kerja	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Unit Usaha	Tenaga Kerja
1	Pengelasan Besi	143	215	114	223	107	210
2	Spare Part	33	71	42	86	42	86
3	Bubut	12	48	13	65	13	65
4	Konveksi	7	24	7	24	7	24
5	Bengkel	10	30	10	30	10	30

Sumber: Diolah dari Data Pra penelitian, Arsip Kecamatan Batununggal, 2016

Berdasarkan Tabel 1.3 bahwa di Kelurahan Kacapiring terdapat beberapa potensi perekonomian yang dapat dikembangkan yaitu, komoditi spare part, bubut, konveksi, bengkel, dan pengelasan besi di jalan Bogor. Di tengah menjamurnya usaha pandai besi, Bandung memiliki sentra pandai besi yang masih bisa menjaga eksistensinya hingga kini. Sentra Usaha Pengelasan Besi atau dikenal juga Pasar Gupeti merupakan sentra pandai besi yang terletak di Jalan Bogor Kelurahan Kebonwaru Kecamatan Batununggal Kota Bandung. Sentra Usaha Pengelasan Besi tersebut menjajakan berbagai macam jenis besi dan melayani pembuatan berbagai macam barang berbahan logam. Jalan Bogor terletak di antara ruas Jalan Jakarta dan Jalan Ahmad Yani (Cicadas). Jalan itu juga merupakan jalur alternatif menuju jalan Jakarta-Kiaracondong.

Bagi pengendara yang terbiasa menggunakan jalan Bogor sebagai jalur alternatif, tentu sudah tak asing lagi dengan aroma khas dan kebisingan yang ditimbulkan dari proses produksi di sana. Pengunjung dapat mencari kebutuhan perlengkapan besi di pasar ini mulai dari besi plat, besi holow, maupun besi pipa. Di Sentra Usaha Pengelasan Besi, pengunjung dapat membeli besi mentah dan memesan ragam produk besi untuk kebutuhan rumah tangga seperti pagar, tangga, pompa air. Bahkan, modifikasi rangka sepeda motor bisa dilayani.

Pengunjung akan disuguhi pilihan 107 deret kios yang membentang sepanjang ruas Jalan Bogor. Sentra Usaha Pengelasan Besi Jalan Bogor Kelurahan Kebonwaru Kecamatan Batununggal Kota Bandung beroperasi mulai pukul delapan pagi hingga pukul empat sore. Tidak perlu khawatir merogoh kocek terlalu dalam. Selain terkenal sebagai sentra besi dan bengkel pandai besi, Sentra Usaha Pengelasan Besi Jalan Bogor terkenal karena harganya yang bersaing. Pembeli tak perlu sungkan bernegosiasi. Bagi pembeli yang tidak memiliki kendaraan, tak perlu khawatir. Pemilik usaha memiliki pelayanan untuk mengantarkan pesanan ke tempat tujuan.

Menurut salah seorang pengurus yang juga Wakil Ketua Ikatan Pengusaha Besi Tua di Pasar Gupeti, Dede Rukmana (58), pasar itu berdiri sejak 1967. Sekitar tahun 1976, Sentra Usaha Pengelasan Besi Jalan Bogor itu sempat mendapat ancaman penggusuran oleh pemerintah. Meskipun Sentra Usaha Pengelasan Besi Jalan Bogor kini tak ramai dikunjungi seperti dahulu, namun banyak pengusaha dan pekerja lebih mempertahankan eksistensi di sana.

Pengusaha besi di Sentra Usaha Pengelasan Besi Jalan Bogor ini rata-rata adalah generasi penerus dari pengusaha-pengusaha sebelumnya. Pasar sudah tak seramai dulu karena semakin menjamurnya bengkel las dan usaha besi di luar pasar ini. Para pedagang di sini tetap bertahan. Sentra Usaha Pengelasan Besi Jalan Bogor ini memiliki ikatan emosional dengan para pengusaha dan pekerja. Harapan saya, Sentra Usaha Pengelasan Besi Jalan Bogor ini bisa kembali kepada masa kejayaannya dan banyak masyarakat yang mengenal keberadaan pasar ini. (sumber: <http://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2016/06/28/setengah-abad-pasar-gupeti-sebagai-sentra-pandai-besi-373258> akses pada 12/08/2016 pukul 1:13)

Melihat letak usaha pengelasan besi di Jalan Bogor Kecamatan Batununggal Kota Bandung di pusat kota yang strategis, tentu tidak lepas dari munculnya berbagai hambatan. Dari hasil wawancara pra penelitian, disimpulkan para pengusaha di kawasan ini mengalami persaingan yang cukup tinggi sehingga menyebabkan keberhasilan usaha khususnya penjualan serta pendapatan di sejumlah unit usaha mengalami penurunan. Adapun penjelasan mengenai pendapatan usaha pengusaha pengelasan besi di Jalan Bogor Kelurahan Kacapiring Kecamatan Batununggal Kota Bandung.

TABEL 1.4
HASIL PRODUKSI PENGELASAN BESI DI JALAN BOGOR KECAMATAN
BATUNUNGGAL KOTA BANDUNG
2013-2015

N O	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN					
		2013		2014		2015	
		JUMLAH PESANAN PELANGG AN	PRODUKSI /UNIT	JUMLAH PESANAN PELANGG AN	PRODUKSI /UNIT	JUMLAH PESANAN PELANGG AN	PRODUKSI /UNIT
1	TB. M och Miklar	57	57	60	55	62	57
2	Rosmana	24	24	35	30	37	28
3	H. Nana	60	58	53	46	60	50
4	Sumardi	43	43	43	43	37	37
5	Rohman	36	36	36	36	36	36
6	Jaji Jalaja	30	30	28	26	27	18
7	Rasmid Hermawan	24	22	21	20	20	16
8	A. Taryana	24	23	21	19	21	15
9	Uum Umayan	23	22	19	18	24	18
10	Yayat	15	15	18	15	18	12
11	H. Opik	21	15	25	25	21	15
12	Iman Doddy	19	16	15	12	13	12
13	Hj. Neneng Pipih	51	50	49	47	47	42
14	Teddy	13	20	20	23	19	17
15	Ucu	35	35	28	26	39	35
16	Yedi	28	27	27	20	30	25
17	Uken	32	32	28	26	32	30
18	Andy	19	20	15	20	13	11
19	Wardoyo	27	30	21	15	24	18

20	H. Uden	15	20	28	35	15	10
21	H. Cece	22	25	21	30	33	30
22	Deri	29	30	28	27	26	20
23	Agus	37	40	32	32	39	29
24	Iwan	27	30	15	15	29	22
25	Andri	21	30	21	15	25	20
26	Aan	40	45	19	16	37	35
27	Uriah	33	40	51	50	19	16
28	Dadang	39	40	35	35	51	40
29	Wahyu	28	35	28	27	13	10
30	Ade	22	30	24	23	35	25
31	Yedi	32	40	23	22	28	20
32	Aang	29	35	15	20	15	10

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat diketahui bahwa jumlah produksi dan target produksi terdapat perbedaan sehingga menyebabkan produktivitas dan efisiensi pada usaha pengelasan besi sempat mengalami kesenjangan pada periode satu tahun kebelakang karena ada beberapa pengusaha pengelasan besi yang tidak dapat memenuhi pesanan pelanggan. Hal ini dikarenakan kenaikan harga bahan baku dan jumlah tenaga kerja yang terbatas. Sehingga mengurangi jumlah pesanan yang menyebabkan pelanggan yang merasa tidak puas dengan pelayanan pengusaha pengelasan besi dan beralih ke pengusaha pengelasan besi lain, salah satunya yaitu ke sentra pengusaha pengelasan besi Jatayu. Hal tersebut berpengaruh pada jumlah pendapatan usaha pengelasan besi di Jalan Bogor Kecamatan Batununggal Kota Bandung. Berikut merupakan jumlah pendapatan usaha pengelasan besi di Jalan Bogor Kecamatan Batununggal Kota Bandung.

TABEL 1.5
JUMLAH PENDAPATAN USAHA PENGLASAN BESI DI JALAN BOGOR
KECAMATAN BATUNUNGGAL KOTA BANDUNG
2013-2015

NO	NAMA PERUSAHAAN	TAHUN		
		2013 (ribu)	2014 (ribu)	2015 (ribu)
1	TB. M och Miklar	13.000.000	13.000.000	14.500.000
2	Rosmana	14.250.000	14.000.000	15.000.000
3	H. Nana	14.350.000	14.500.000	15.200.000
4	Sumardi	12.800.000	13.000.000	13.300.000
5	Rohman	12.500.000	12.350.000	12.000.000
6	Jaji Jalaja	12.000.000	11.800.000	11.000.000
7	Rasmid Hermawan	12.400.000	13.900.000	11.000.000
8	A. Taryana	13.000.000	15.000.000	12.500.000
9	Uum Umayan	15.000.000	16.250.000	14.500.000
10	Yayat	12.500.000	14.000.000	13.500.000
11	H. Opik	16.120.000	15.800.000	14.800.000
12	Iman Doddy	14.680.000	14.650.000	14.400.000
13	Hj. Neneng Pipih	15.100.000	14.900.000	14.680.000
14	Teddy	15.800.000	15.400.000	14.850.000
15	Ucu	15.000.000	4.850.000	14.350.000
16	Yedi	16.400.000	15.800.000	14.800.000

17	Uken	14.560.000	14.250.000	14.320.000
18	Andy	16.000.000	15.850.000	14.800.000
19	Wardoyo	16.350.000	16.150.000	15.950.000
20	H. Uden	14.600.000	14.700.000	14.200.000
21	H. Cece	16.500.000	16.250.000	15.850.000
22	Deri	15.800.000	16.350.000	15.150.000
23	Agus	13.600.000	13.200.000	13.150.000
24	Iwan	14.470.000	14.350.000	14.150.000
25	Andri	16.100.000	15.450.000	14.500.000
26	Aan	15.150.000	15.100.000	13.500.000
27	Uriah	14.680.000	14.500.000	14.200.000
28	Dadang	16.250.000	16.540.000	15.800.000
29	Wahyu	16.400.000	16.350.000	15.250.000
30	Ade	14.750.000	14.500.000	14.000.000
31	Yedi	14.500.000	13.800.000	13.560.000
32	Aang	13.540.000	13.200.000	13.100.000

Sumber : Diolah dari Data Pra penelitian, pengelasan besi di Jalan Bogor, 2016

Berdasarkan Tabel 1.5 dapat dilihat jumlah pendapatan yang diperoleh pengusaha cenderung mengalami penurunan. Penurunan jumlah pendapatan, produktivitas dan efisiensi jika terus dibiarkan bukan tidak mungkin para pengusaha pengelasan besi di Jalan Bogor Kecamatan Batununggal Kota Bandung tidak dapat bersaing dengan pesaingnya. Dalam jangka panjang jika hal ini terjadi secara terus menerus akan memberikan dampak yang negatif bagi perkembangan usaha pengelasan besi di Jalan Bogor Kecamatan Batununggal Kota Bandung.

Diperlukan kompetensi dan etika usaha yang bagus dan menunjang yang harus dimiliki para pengusaha pengelasan besi, salah satu caranya dengan mengikuti seminar-seminar kewirausahaan, mengikuti organisasi atau perkumpulan para pengusaha yang bergerak dibidang yang sama untuk mencari solusi dalam menghadapi penurunan usaha yg sedang dialaminya. Untuk membangun citra baik dalam usaha, para pengusaha pengelasan besi di Jalan Bogor Kecamatan Batununggal Kota Bandung selalu memantau dan menanyakan kepada pembeli bagaimana hasil produksi apakah sesuai dengan keinginan pembeli, sehingga para pembeli puas dan memesan kembali.

Gaspersz (2003:46) mengemukakan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha diantaranya perilaku kewirausahaan, modal kerja, pengalaman, motivasi kerja, dan keterampilan”.

Perilaku kewirausahaan menurut Kathleen L. Hawknis dan Peter A. Turla (dalam Suryana, 2011:51) adalah diantaranya berdasarkan “kepribadian, hubungan, pemasaran, keahlian dalam mengatur, dan keuangan”.

Adapun penjelasan mengenai pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap keberhasilan yaitu diantaranya menurut Luk (Suyatno, 2010:179), “berkaitan dengan faktor penentu keberhasilan usaha industri kecil ini, hasil penelitiannya menemukan bahwa keberhasilan usaha kecil ditandai oleh inovasi, perilaku mau mengambil risiko.

Consider from Low & MacMillan therefore conclude that attempts to develop a personality profile of the typical entrepreneur have been largely unsuccessful. It is therefore more useful entrepreneurs instead of distinguishing between types of entrepreneurs and managers in order to find the unique characteristics for each group. (Sandra Nandram and Karel Samsom, 2007:9)

Artinya mempertimbangkan dari Low & MacMillan karena itu menyimpulkan bahwa upaya untuk mengembangkan profil khas kepribadian pengusaha telah sebagian besar tidak berhasil. Oleh karena itu lebih berguna untuk membedakan pengusaha sukses dan berhasil bukannya membedakan antara jenis pengusaha dan manajer untuk menemukan karakteristik unik untuk setiap kelompok.

Baum dan Locke yang dikutip oleh Atul Gupta & Sharon dalam jurnal yang berjudul *Entrepreneurial Personality Relationships, Performance, Job Satisfaction and Operations Strategy: An Empirical Examination* (2012:34) menguji hubungan antara sifat-sifat kewirausahaan dan dampak yang telah ada pada pertumbuhan usaha. Memeriksa sampel dari 229 pengusaha-CEO dan 106 asosiasi dalam 6 tahun studi longitudinal, peneliti menemukan bahwa kepribadian kewirausahaan dan ciri memiliki efek langsung pada pertumbuhan usaha.

Adapun gambaran perilaku kewirausahaan pengusaha pengelasan besi di Jalan Bogor Kelurahan Kacaping Kecamatan Batununggal Kota Bandung dilihat berdasarkan kepribadian para pengusaha yang kurang berinovasi dan gampang menyerah. Jika seorang pengusaha mengalami penurunan terhadap volume penjualan atau penerimaan dan impiasinya terhadap laba mengalami penurunan maka akan muncul sikap atau perilaku pengusaha seperti malas, suka mengeluh, atau sikap-sikap yang menjadi pesimis untuk terus bertahan dan mengembangkan usaha sehingga jika dibiarkan terus menerus tanpa adanya solusi untuk memberikan pembinaan maka akan terjadi suatu kebangkrutan.

Dalam kemampuan hubungan, rata-rata pengusaha kurang memahami bahwa mereka adalah pelaku bisnis walaupun usaha mereka termasuk industri kecil, namun

untuk keberhasilan usahanya harus disadari tidak hanya proses produksi saja yang diperhatikan melainkan juga perilaku kewirausahaan. Masalah ini sangat penting untuk diteliti karena menyangkut banyak pihak yang terlibat seperti pengusaha itu sendiri, pekerja dan masyarakat.

Berdasarkan kemampuan pemasaran, dalam hal ini pemasaran para pengusaha pengelasan besi di Jalan Bogor Kelurahan Kacapiring Kecamatan Batununggal Kota Bandung sebagian besar masih tetap mengandalkan promosi dari mulut ke mulut. Dilihat dari keahlian mengatur, perencanaan untuk pemenuhan pesanan pelanggan terkadang masih terganggu dikarenakan perencanaan untuk waktu penyelesaian pesanan berubah akibat keterlambatan, kenaikan harga bahan baku yang mengakibatkan kelangkaan dan peralatan yang kurang menunjang.

Dalam hal keuangan, hampir seluruhnya pengusaha pengelasan besi di Jalan Bogor Kelurahan Kacapiring Kecamatan Batununggal Kota Bandung meminjam ke pihak lain untuk menambah dan memenuhi modal sehingga terkadang pengusaha sulit untuk mengatur keuangan yang dimana modal dan pendapatan pribadi masih satu.

Bagi setiap perusahaan tujuan yang hendak dicapai adalah memaksimalkan profit di samping perusahaan ingin tetap berkembang. Realisasi dari pada tujuan ini adalah melalui volume penjualan yang mantap karena masalah penjualan merupakan kunci dari sukses tidaknya suatu perusahaan. Tentunya banyak faktor yang mempengaruhi tingkat laba para pengusaha selain mempersiapkan usaha dan memperkirakan tingkat keberhasilan, wirausaha harus siap untuk menghadapi resiko kegagalan dalam menjalankan usahanya serta bagaimana cara mengatasinya yaitu dengan menyikapi setiap kendala yang timbul dalam usahanya dengan sikap dan cara yang bijak sekaligus menikmati proses sampai menemukan titik terang dan berhasil menemukan kiat untuk keluar dari kendala tersebut, oleh karena itu sikap inilah yang paling penting dimiliki oleh pengusaha usaha pengelasan besi di Jalan Bogor Kelurahan Kacapiring Kecamatan Batununggal Kota Bandung sebagai seorang wirausahawan, hal ini dikarenakan keberhasilan suatu usaha tidak lepas dari peran seorang wirausaha dalam menjalankan usaha tersebut. Selanjutnya sikap ini diaplikasikan dalam suatu tindakan yang lazimnya kita sebut sebagai perilaku. Sebagian besar mereka tidak menyadari bahwa hal yang mendasar untuk mencapai

keberhasilan usaha adalah berasal dari dalam diri pengusaha itu sendiri yaitu faktor wirausaha dalam bentuk perilaku kewirausahaan.

Menurut Henry Faizal Noor (2007:379), “Keberhasilan Usaha pada hakikatnya adalah keberhasilan dari bisnis dalam mencapai tujuannya. Keberhasilan usaha juga merupakan tujuan utama dari sebuah perusahaan di mana segala aktivitas yang ada didalamnya untuk mencapai suatu keberhasilan dalam segala aspek, diantaranya laba (*profitability*).” Sebuah perusahaan dikatakan meraih keberhasilan usaha jika dana usahanya bertambah, hasil produksinya meningkat, keuntungan bertambah, perputaran dana berkembang cepat serta penghasilan anggota dari perusahaan tersebut bertambah (Nasution, 2010:12).

Dengan pemikiran tersebut, maka penulis akan mengadakan penelitian mengenai **“PENGARUH PERILAKU KEWIRAUSAHAAN TERHADAP KEBERHASILAN USAHA (Studi Kasus Pada Usaha Pengelasan Besi di Jalan Bogor Kelurahan Kacapiring Kecamatan Batununggal Kota Bandung)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Sektor industri selalu digambarkan sebagai sektor yang mempunyai peranan penting pembangunan ekonomi di Indonesia, karena sebagian besar jumlah penduduknya berpendidikan rendah dan hidup dalam kegiatan usaha baik di sektor tradisional maupun modern. Dari uraian pada latar belakang masalah, terlihat bahwa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usaha pengusaha pengelasan besi di Jalan Bogor Kecamatan Batununggal Kota Bandung, yang ditandai dengan penurunan laba pengusaha pada tiga tahun terakhir.

Keberhasilan usaha dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor eksternal maupun faktor internal. Seperti yang diungkapkan Tulus Tambunan (2007:14) bahwa faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan usaha suatu industri yaitu kekuatan modal, kualitas sumber daya manusia, penguasaan teknologi, sistem manajemen, dan tingkat *entrepreneurship*. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha suatu industri yaitu kebijakan ekonomi, sistem perekonomian, tingkat pendidikan masyarakat serta lingkungan global.

Perilaku kewirausahaan adalah keseluruhan sikap atau perilaku yang dilakukan oleh wirausaha dalam mengelola usahanya. Menurut Kathen L Hawkins &

Peter A Turla (Suryana, 2011:51), pola tingkah laku kewirausahaan tergambar dalam perilaku dan kemampuan yang dilihat dari kepribadian, aspek ini bisa diamati dari segi kreativitas, disiplin diri, kepercayaan diri, keberanian menghadapi risiko, memiliki dorongan dan kemauan kuat. Ahli lainnya yaitu Dusselman (Suryana, 2011:51) seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan ditandai oleh pola-pola tingkah laku inovasi, keberanian untuk menghadapi risiko, kemampuan manajerial dan kepemimpinan.

Dalam penelitian ini permasalahan yang diteliti hanya beberapa faktor yang dominan saja, hal ini karena keterbatasan disiplin ilmu yang penulis miliki. dalam hal ini penulis memusatkan perhatian pada faktor internal perusahaan, yaitu apakah perilaku kewirausahaan dapat mempengaruhi keberhasilan usaha.

Pengusaha usaha pengelasan besi di Jalan Bogor Kelurahan Kacapiring Kecamatan Batununggal Kota Bandung mengalami ketidakberhasilan usaha diketahui dengan penurunan jumlah pendapatan. Ketidakberhasilan usaha tersebut diperkirakan disebabkan oleh perilaku wirausaha yang kurang baik. Maka sebagai upaya untuk mencapai keberhasilan usaha diperlukan perbaikan pada perilaku kewirausahaan yang ada pada pengusaha di industri usaha pengelasan besi di Jalan Bogor Kelurahan Kacapiring Kecamatan Batununggal Kota Bandung.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka penulis menetapkan masalah yang ingin dijawab adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku kewirausahaan pada usaha pengelasan besi di Jalan Bogor Kelurahan Kacapiring Kecamatan Batununggal Kota Bandung?
2. Bagaimana gambaran keberhasilan usaha pada usaha pengelasan besi di Jalan Bogor Kelurahan Kacapiring Kecamatan Batununggal Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha pada industri usaha pengelasan besi di Jalan Bogor Kelurahan Kacapiring Kecamatan Batununggal Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran tentang perilaku kewirausahaan pada usaha pengelasan besi di Jalan Bogor Kelurahan Kacapiring Kecamatan Batununggal Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran tentang keberhasilan usaha pada usaha pengelasan besi di Jalan Bogor Kelurahan Kacapiring Kecamatan Batununggal Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha pada industri usaha pengelasan besi di Jalan Bogor Kelurahan Kacapiring Kecamatan Batununggal Kota Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan data informasi yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diharapkan kegunaan dari penelitian ini diantaranya adalah :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperluas ilmu Kewirausahaan, khususnya mengenai perilaku kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran kepada para pengusaha usaha pengelasan besi di Jalan Bogor Kelurahan Kacapiring Kecamatan Batununggal Kota Bandung mengenai perilaku kewirausahaan yang berpengaruh terhadap keberhasilan usaha pengelasan besi di Jalan Bogor Kelurahan Kacapiring Kecamatan Batununggal Kota Bandung.
3. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai informasi atau acuan dan sekaligus untuk memberikan rangsangan dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang perilaku kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha.